

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Proses memahami suatu hal dimulai dengan memperhatikan sesuatu melalui panca indera seperti mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Pendengaran dan penglihatan adalah sumber sebagian besar pengetahuan manusia. Pengetahuan sangat memengaruhi perilaku seseorang. Selain itu, perasaan dan intuisi juga berfungsi sebagai pengalaman yang menghasilkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2018).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Seberapa efektif seseorang dalam menerima, memahami, dan mengingat informasi yang diterima melalui panca indera ditunjukkan oleh tingkat pengetahuan mereka. Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan dibagi menjadi enam tingkatan yang menggambarkan sejauh mana seseorang memahami suatu informasi.

1. Tahu (*Know*)

Tahu merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali informasi atau hal yang pernah dipelajari maupun dilihat sebelumnya. Ini adalah jenis pemahaman yang paling dasar. Sebutan, penjelasan, pengenalan, dan penyampaian adalah istilah yang biasa digunakan untuk menilai seseorang yang telah memahami materi.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan kembali informasi yang telah diterimanya dengan bahasa atau cara penyampaian sendiri, sehingga menunjukkan bahwa ia benar-benar mengerti isi informasi tersebut. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya mengingat tetapi juga mengerti makna data yang mereka miliki. Untuk ilustrasi, seseorang dapat menjelaskan fungsi obat generik setelah mendengar penjelasan dari tenaga kesehatan.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, informasi tidak hanya diingat atau dipahami, tetapi juga digunakan sesuai kondisi yang dihadapi. Contohnya, pasien mampu minum obat dengan benar sesuai aturan dan petunjuk yang diberikan oleh dokter atau apoteker.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu informasi menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana agar lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, seseorang dapat melihat hubungan antarbagian dalam suatu konsep atau informasi. Misalnya, seseorang mampu membedakan obat merek dan obat generik berdasarkan harga, kandungan, serta tingkat efektivitasnya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan berbagai informasi yang telah dipelajari sehingga dapat membentuk ide, pola, atau rencana baru yang lebih terstruktur. Pada tahap ini, seseorang dapat membuat ide atau keputusan berdasarkan data yang tersedia. Pasien, misalnya, memilih untuk menggunakan obat generik karena mempertimbangkan efektivitas, keamanan, dan biaya.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu informasi atau materi berdasarkan ukuran atau kriteria tertentu. Tahap ini termasuk tingkat pemahaman yang paling tinggi karena membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam. Contohnya, pasien mampu menilai mutu pelayanan di apotek dan membandingkannya dengan standar atau harapan yang seharusnya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut dapat membentuk cara seseorang menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh. Notoatmodjo (2020) menjelaskan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi seberapa banyak pengetahuan

seseorang. Ini termasuk jenis kelamin, usia, dan pendidikan sebelumnya. Faktor-faktor berikut memengaruhi pengetahuan:

1. Jenis Kelamin

Laki-laki biasanya kurang memprioritaskan detail penampilan, sedangkan perempuan cenderung lebih memperhatikan detail kecil. Ini karena laki-laki biasanya tidak melihat hal-hal yang tidak berdampak langsung terhadap mereka, sementara perempuan cenderung lebih memperhatikan detail kecil.

2. Usia

Cara pandangan dan kemampuan seseorang untuk memahami aspek tertentu dipengaruhi oleh usia. Seiring bertambahnya usia, pola pikir dan kemampuan memahami seseorang biasanya ikut berkembang. Hal ini membuat pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih luas dan lebih matang dibandingkan sebelumnya.

3. Pendidikan

Pendidikan berperan dalam memberikan pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik. Tinggi rendahnya pendidikan seseorang berpengaruh pada kemampuannya dalam menerima dan memahami informasi. Umumnya, orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki wawasan yang lebih luas dan lebih mudah menangkap konsep atau hal baru.

2.1.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2016) tingkat pengetahuan seseorang dapat dinilai melalui dua metode atau cara pengukuran. Yang pertama adalah dengan melakukan wawancara, dan yang kedua adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner, yang terdiri dari pertanyaan yang berkaitan dengan subjek yang akan diuji. Hal-hal berikut digunakan untuk menentukan besarnya pengetahuan seseorang:

1. Bobot I : tahap tahu dan pemahaman;
2. Bobot II : tahap tahu, pemahaman, aplikasi dan analisis;
3. Bobot III : tahap tahu, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau penyebaran kuesioner kepada responden untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi yang diteliti. Hasil jawaban tersebut kemudian dinilai menggunakan kriteria yang telah ditetapkan, baik disusun sendiri oleh peneliti maupun mengacu pada standar yang sudah ada sebelumnya. Menurut Nursalam (2016) kriteria penilaian terbagi menjadi tiga kategori:

1. Baik : 76% hingga 100%
2. Cukup : 56% hingga 75%
3. Kurang : Kurang dari 56%

2.2 Obat

2.2.1 Pengertian Obat

Banyak orang di seluruh dunia masih menganggap obat sangat bermanfaat untuk mengatasi berbagai penyakit yang mempengaruhi kesehatan mereka. Obat mendeteksi penyebab penyakit, menghentikannya, mengurangi gejalanya, dan menyembuhkannya. Obat batuk adalah salah satu jenis obat yang tersedia dalam berbagai bentuk, seperti tablet atau sirup (Kraugusteeliana, 2022).

Setiap obat memiliki fitur tertentu yang membuatnya berfungsi dengan baik. Obat dapat berupa substansi padat pada suhu ruangan atau gas, tetapi cara mereka digunakan bergantung pada pH tubuh dan tingkat ionisasi obat tersebut. Molekul obat bervariasi dalam ukuran; ada yang sangat besar dan ada yang sangat kecil, dan perbedaan ukuran ini dapat memengaruhi bagaimana obat diserap ke dalam tubuh. Jenis atau kekuatan ikatan kimia yang terbentuk menentukan bagaimana obat berinteraksi dengan reseptor. Selain itu, desain obat yang baik harus dapat memprediksi struktur molekul yang bekerja dengan berbagai jenis reseptor biologis. Oleh karena itu, obat biasanya membantu diagnosis, mencegah penyakit, mengobati penyakit, memulihkan kesehatan, mengubah fungsi tubuh yang normal untuk tujuan tertentu, meningkatkan kesehatan, dan mengurangi rasa sakit (Yusuf, 2016).

2.2.2 Penggolongan Obat

Penggolongan obat adalah teknik untuk mengelompokkan obat berdasarkan seberapa aman, bagaimana mereka digunakan, dan peraturan yang mengatur akses masyarakat ke obat tersebut. Yusuf (2016) menyatakan bahwa tujuan pengelompokan obat adalah untuk memberi tenaga kesehatan dan masyarakat pedoman untuk penggunaan obat yang aman dan benar. Beberapa kategori obat termasuk:

1. Obat Bebas

Obat bebas dianggap aman untuk digunakan dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Biasanya, kemasan obat ini berbentuk lingkaran hijau dengan tepi hitam di sekelilingnya. Paracetamol, Vitamin C, Antasida, dan Obat Batuk Hitam (OBH) adalah contoh dari kategori ini.

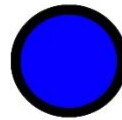


Gambar 2.1 Simbol Obat Bebas

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas biasanya tersedia dalam kemasan asli dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Obat ini dapat diidentifikasi dengan lingkaran biru dengan garis hitam di sekelilingnya, dan di kemasaannya ada label peringatan (P1 s/d P6). Contohnya adalah

obat flu kombinasi, chlorphenamine maleate (CTM), dan betadine untuk kumur.



Gambar 2.2 Simbol Obat Bebas Terbatas

P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awat ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awat ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 2.3 Tanda Peringatan P1-P6

3. Obat Keras

Obat keras memerlukan resep dokter karena sangat kuat. Simbol untuk obat ini adalah lingkaran merah dengan garis hitam di sekelilingnya dan huruf "K" di dalamnya. Antibiotik, seperti Amoxicillin, adalah salah satu contoh obat keras.



Gambar 2.4 Simbol Obat Keras

4. Psikotropika dan Narkotika

Psikotropika adalah obat atau senyawa yang memiliki kemampuan untuk mengurangi fungsi otak atau memperkuat sistem saraf pusat serta memiliki kemampuan untuk mengubah

perilaku seseorang. Obat ini hanya boleh dikonsumsi dengan resep dokter dan hanya di bawah pengawasan dokter karena ada kemungkinan menjadi kecanduan. Diazepam dan fenobarbital adalah contohnya.



Gambar 2.5 Simbol Obat Psikotropika

Narkotika adalah obat atau senyawa yang berasal dari tanaman atau dibuat secara kimiawi, baik sepenuhnya sintetik maupun semi-sintetik, dan dapat menyebabkan ketergantungan jika dikonsumsi. Karena risiko penyalahgunaannya yang tinggi, peredaran obat-obatan ini diatur oleh Undang-Undang Narkotika Indonesia. Morfin, Heroin, dan Codein adalah beberapa contohnya.



Gambar 2.6 Simbol Obat Narkotika

2.3 Obat Generik

2.3.1 Pengertian Obat Generik

Menurut Farmakope Indonesia dan sistem *World Health Organization* melalui *International Nonproprietary Names* (INN), obat generik adalah obat yang menggunakan nama umum sebagai

identitasnya. Pada monografi yang hanya memuat suatu zat aktif, nama generik tersebut dijadikan sebagai judul utama. Obat generik juga merupakan obat yang diproduksi sesuai standar CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) dan umumnya memiliki logo khusus sebagai penanda bahwa obat tersebut adalah obat generik. Pemerintah memberikan dukungan finansial untuk membuatnya lebih terjangkau bagi masyarakat. Obat ini dibuat di Indonesia, menurut logo generik. Obat generik esensial, di sisi lain, dipilih karena kebutuhan besar untuk pelayanan kesehatan masyarakat. Pemerintah menyusun Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan serta menjamin ketersediaan obat yang harganya terjangkau dan dapat diakses secara merata oleh masyarakat. Untuk memastikan ketersediaan yang cukup di pasar, daftar ini mencakup berbagai kategori obat, termasuk obat generik (Yusuf, 2016).

2.3.2 Pengenalan Obat Generik

Obat-obatan pada awalnya diberi nama kimia yang menunjukkan bagaimana mereka dibuat, tetapi orang biasa sering kesulitan mengingat nama-nama tersebut. Nama kimia ini biasanya disederhanakan dengan kode tertentu untuk memudahkan penelitian. Setelah uji klinis menunjukkan bahwa obat itu aman dan bermanfaat, obat itu kemudian terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan diberi nama generik dan nama dagang atau paten.

Perusahaan farmasi yang mengembangkan obat ini menggunakan nama dagang ini untuk pemasaran. Obat yang memiliki nama dagang atau paten terdaftar untuk melindungi hak penemunya untuk suatu waktu. Hanya pabrik penemu yang diizinkan untuk membuat dan menjual obat tersebut selama masa perlindungan. Setelah masa paten berakhir, obat dapat diproduksi dan dijual oleh perusahaan lain dengan nama dagang yang berbeda, sering disebut "*mee-too product*" atau "*branded generik*" di beberapa negara Barat atau masih dapat dipasarkan dengan nama generik oleh perusahaan lain (Debora et al., 2018).

2.3.3 Mutu Obat Generik

Individu berpenghasilan rendah sering dikaitkan dengan penggunaan obat generik. Obat generik menimbulkan keraguan tentang kualitasnya dibandingkan dengan obat bermerek karena penurunan harga. Produksi harus mematuhi peraturan ketat tentang Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Ahli farmasi mengatakan bahwa obat paten dan generik hampir sama, hanya nama dan harga yang berbeda. Kualitas rendah tidak selalu berarti harga rendah, karena banyak hal yang dapat dikurangi selama proses pembuatan dan pemasaran (Arifin, 2016).

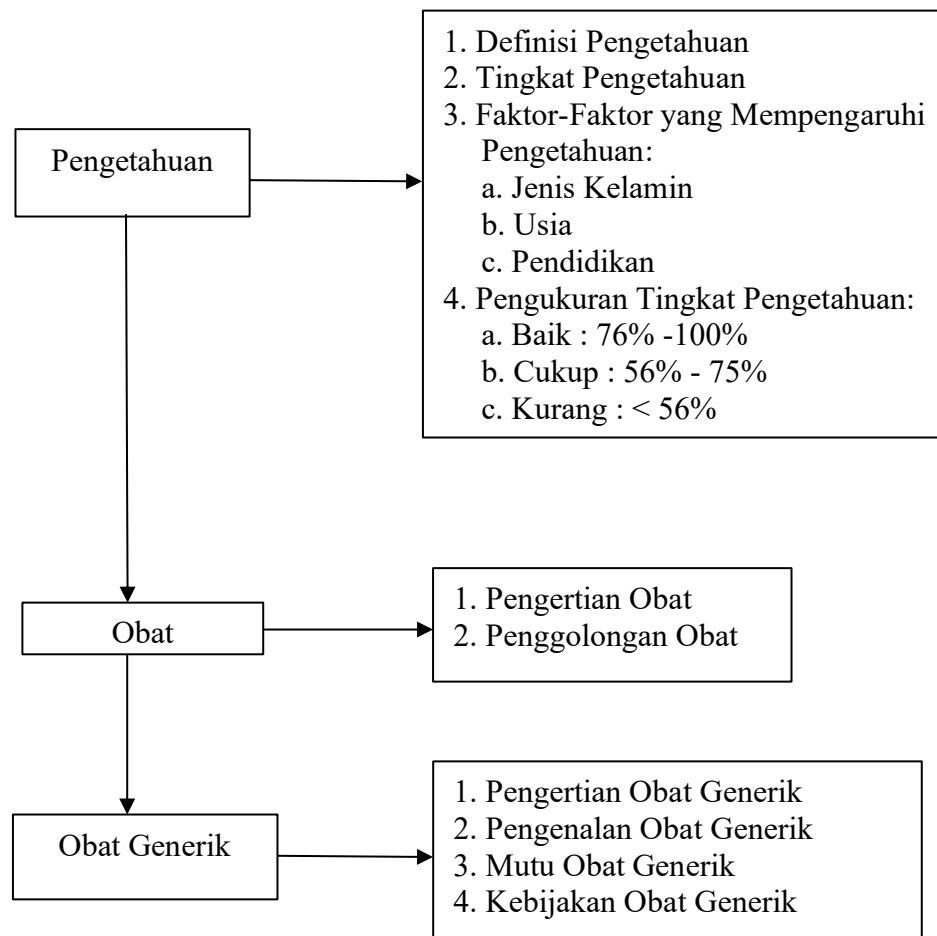
2.3.4 Kebijakan Obat Generik

Menurut Wulandari (2022) kebijakan obat generik dibuat untuk mengendalikan harga obat dengan menitikberatkan penjualan berdasarkan kandungan zat aktifnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, terdapat beberapa langkah yang diterapkan, yaitu:

1. Produksi obat generik harus mengikuti standar Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Produsen wajib memenuhi ketentuan CPOB dan menyesuaikan produksi dengan kebutuhan pelayanan kesehatan.
2. Mutu obat generik diawasi secara ketat guna menjamin keamanan dan kualitasnya.
3. Penyaluran serta penggunaan obat generik dilakukan melalui fasilitas pelayanan kesehatan.
4. Dalam penulisan resep, disarankan agar menggunakan nama obat generik daripada nama merek.
5. Rekomendasi penggunaan obat generik di fasilitas kesehatan yang ada.
6. Memberikan informasi serta komunikasi yang berkelanjutan mengenai obat generik kepada tenaga medis dan masyarakat.
7. Melakukan pemeriksaan dan penilaian secara berkala terhadap pemakaian obat generik.

2.4 Kerangka Teori

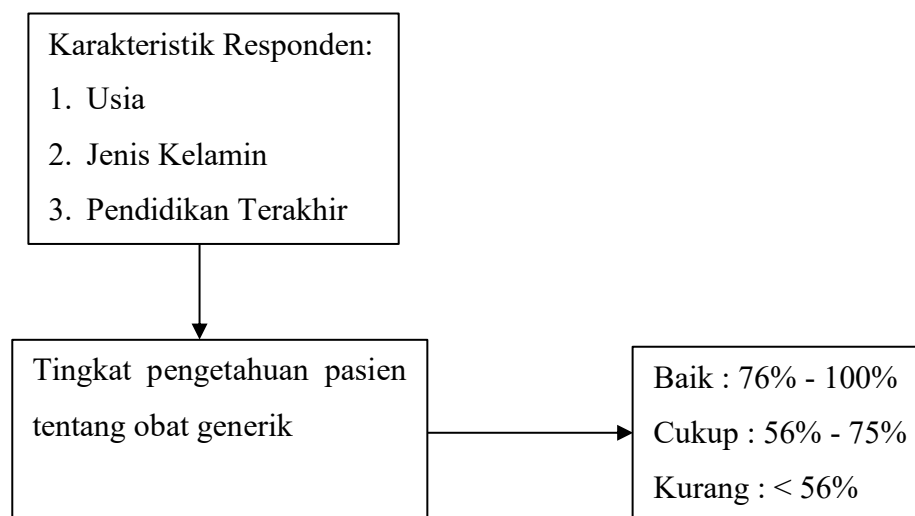
Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibuat, maka dapat digambarkan kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 2.7 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Konsep

Peneliti dapat menjelaskan tujuan dan fokus penelitian dengan lebih baik dengan menggunakan kerangka konsep, yang menunjukkan bagaimana variabel yang diteliti berhubungan satu sama lain. Kerangka konsep biasanya dibangun berdasarkan teori yang relevan dan temuan penelitian sebelumnya yang mendukung. Dengan memiliki kerangka konsep, para peneliti dapat lebih terarah dalam menilai variabel independen dan dependen yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).



Gambar 2.8 Kerangka Konsep